

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi dan teknologi komunikasi yang sangat pesat memberikan begitu banyak kemudahan dalam dunia bisnis. Hal ini terlihat dengan banyaknya perusahaan-perusahaan yang berdiri dan berkembang dengan memanfaatkan fasilitas teknologi. Selain itu, perkembangan bisnis ini juga berdampak pada meningkatnya daya saing antar perusahaan sehingga setiap perusahaan dituntut untuk selalu mengembangkan strateginya. Salah satu bentuk perusahaan dalam menunjang kinerja perusahaan adalah dengan bergabung di pasar modal.

Aktivitas pasar modal di Indonesia dimulai sejak tahun 1912 di Jakarta. Efek yang diperdagangkan pada saat itu adalah saham milik perusahaan orang Belanda dan obligasi milik pemerintah Hindia Belanda. Aktivitas pasar modal ini berhenti ketika terjadi perang dunia II. Ketika Indonesia merdeka, pemerintah menerbitkan obligasi pada tahun 1950. Pengaktifan pasar modal di Jakarta ini ditandai dengan diterbitkan Undang-undang darurat tentang Bursa Nomor 13 tahun 1951 yang kemudian ditetapkan dengan Undang-undang Nomor 15 tahun 1952 yang berkaitan dengan pasar modal. Pasar modal memiliki peran penting dalam menunjang perekonomian negara karena memiliki dua fungsi sekaligus yaitu, fungsi ekonomi dan fungsi keuangan.

Menurut (Malkan et al., 2020) pasar modal ialah tempat bertemunya antar pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dengan pihak yang membutuhkan dana (perusahaan) dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Sekuritas yang diperjual belikan di pasar modal adalah: saham, obligasi (surat utang), reksadana, EFT (*Exchange Traded Fund*), Derivatif, SBN (Surat Berharga Negara). Hadirnya pasar modal memiliki peran penting bagi para investor, baik investor individu maupun badan usaha. Mereka dapat menyalurkan kelebihan dana yang dimilikinya untuk di investasikan, sehingga para pengusaha dapat memperoleh dana tambahan modal untuk memperluas jaringan usahanya dari para investor yang berada di pasar modal.

Menurut (Sari et al., 2021) pasar modal merupakan salah satu aspek penting dalam kegiatan pembangunan nasional mengingat pasar modal berfungsi sebagai sarana pembiayaan (pendanaan usaha) dan sarana investasi (perusahaan mendapat dana dari masyarakat pemodal). Adapun dana yang diperoleh dari pasar modal dapat dipergunakan untuk berinvestasi yaitu untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Pasar modal sendiri dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, karena dengan adanya pasar modal maka pihak yang kelebihan dana (investor) dapat memilih alternatif investasi yang memberikan *return relative* besar adalah sektor-sektor yang paling produktif yang ada di pasar modal.

Sedangkan menurut (Krisdiyawati et al., 2021) Pasar Modal adalah suatu pasar untuk mempertemukan antara investor dan emiten dalam bursa efek sebagai sarana perusahaan publik untuk instrumen keuangan jangka

Panjang. Undang-Undang No. 8 tahun 1995 menyebutkan bahwa Pasar Modal merupakan pasar modal sebagai kegiatan yang dilakukan menyangkut Penawaran Umum dan Perdagangan Efek, Bagi perseroan terbatas yang berkaitan dengan Efek, lembaga dan profesi sebagai pemilik saham. Penggunaan instrumen keuangan syarat dalam perdagangan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (dalam kurun waktu lebih dari periodek satu tahun berjalan) misalkan saham, obligasi, waran, *right*, reksa dana, dan berbagai instrumen dari derivatif yaitu *option*, *futures*, dan lain-lain.

Manfaat berinvestasi memiliki saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) lebih menjanjikan untuk memperoleh keuntungan tidak bisa dirasakan secara langsung. Kegiatan Pasar Modal memiliki peranan penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Hal ini bentuk investasi cerdas dengan menabung saham mulai banyak dilirik oleh masyarakat.

Salah satu produk yang dijual dipasar modal adalah saham. Saham merupakan surat yang sangat berharga berisi mengenai suatu kepemilikan. Saham berwujud selembur kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Menurut (Al Umar & Nur Savitri, 2020) pasar modal memiliki dua jenis saham yaitu: (1) Saham biasa (*common stock*), surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nominal (rupiah, dollar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya diberikan hak untuk mengikuti Rapat

Umum Pemegang Saham (RUPS) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak. Pemegang saham di akhir tahun memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen. (2) Saham istimewa (*preferred stock*), surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dollar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulan).

Menurut (Nurastuti, 2020) harga saham adalah harga suatu saham pada pasar yang berlangsung di bursa efek sebagai refleksi keputusan investasi, pendanaan dan pengelola aset. Harga saham selalu mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga tersebut tergantung pada kekuatan penawaran permintaan. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, harga akan naik. Sebaliknya, apabila terjadi kelebihan penawaran harga saham akan cenderung turun. Jadi, hukum permintaan dan penawaran berlaku sepenuhnya untuk perdagangan saham di bursa. Pihak yang memegang saham dalam istilah keuangan disebut dengan *stackholder*. Pihak yang membeli saham artinya dia yang membeli prospek perusahaan itu. Berkembangnya suatu perusahaan, maka prospek perusahaan itu membaik dan harga saham juga ikut meningkat, sehingga pemegang saham juga mendapat keuntungan, baik yang berasal dari dividen maupun yang berasal dari *capital gain*.

Harga saham yakni harga yang tertera di bursa diwaktu tertentu, harga saham bisa berfluktuasi secara dramatis pada saat yang singkat, bahkan bisa berganti dalam hitungan detik. Permintaan serta penawaran dalam pasar modal menentukan harga saham. Harga sebuah saham akan meningkat ketika permintaan banyak, dan sebaliknya. Pada dasarnya perubahan harga saham dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran, namun untuk melakukan penilaian harga saham dengan baik diperlukan data operasional perusahaan seperti laporan keuangan yang telah di audit, kinerja perusahaan dimasa yang akan datang dan kondisi ekonomi.

Menurut (Sudiyono et al., 2023) harga saham dibuat dengan metode penawaran dan permintaan dipasar modal, saat permintaan yang berlebih pada sebuah saham, memungkinkan harga saham berindikasi naik, begitupun sebaliknya. Semakin banyak orang yang membeli saham maka harga saham cenderung bergerak naik dan sebaliknya, semakin banyak oraang yang menjual sahamnya maka harga saham cenderung bergerak turun. Jika harga saham meningkat maka kekayaan pemegang saham juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya jika harga saham mengalami penurunan maka kekayaan pemegang saham juga akan mengalami penurunan.

Saham tidak hanya memberikan keuntungan atau manfaat kepada para investor, tetapi saham juga tidak lepas dari risiko. Sesuai dengan karakteristik saham yaitu *high risk high return* atau semakin tinggi tingkat keuntungan maka semakin tinggi pula risikonya, maksudnya adalah seorang investor bisa mendapatkan keuntungan yang sangat besar dalam sekejap, namun seiring

dengan berfluktuasinya harga saham maka saham juga membuat investor mengalami kerugian besar dalam waktu singkat.

Menurut (Rahmadewi & Abundanti, 2019) ketika investor melakukan investasi dalam bentuk saham, maka investor memerlukan informasi sebagai bahan pertimbangan dan penilaian tentang kinerja perusahaan yaitu menggunakan analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental adalah analisis yang digunakan oleh para investor yang memiliki tujuan investasi saham jangka panjang dengan cara mengukur kinerja keuangan perusahaan. Dalam analisis ini biasanya para investor menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi harga saham. Sedangkan analisis teknikal adalah metode untuk menganalisis pergerakan harga saham dimasa depan dengan menggunakan data historis. Analisis teknikal membantu para investor dalam pengambilan keputusan beli atau jual.

Mengingat harga saham yang sangat fluktuatif dan berubah-ubah, hal ini mengakibatkan investor harus bekerja keras dalam melakukan analisis nilai saham sehingga tidak mengalami kerugian. Sebelum investor melakukan investasi, hendaknya investor tidak hanya terpaku pada laba yang dihasilkan oleh perusahaan, namun juga memperhatikan laporan kinerja perusahaan. Salah satu cara menganalisis laporan keuangan adalah dengan menganalisis rasio dari laporan keuangan tersebut. Berikut ini data harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

Tabel 1.1

Rata-rata Harga Saham

(Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023)

Keterangan	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Rata-rata Harga Saham (%)	2.977	2.454	2.148	1.475	1.466

Sumber: <https://m.id.investing.com> (data diolah)

Berdasarkan data diatas, pergerakan harga saham selama tahun 2019-2023 pada perusahaan manufaktur terjadi fenomena kecenderungan fluktuatif harga saham yang diasumsikan, karena kurang stabilnya harga saham tahun 2019 sampai tahun 2023 rata-rata harga saham mengalami penurunan. Dapat kita lihat dari tabel diatas bahwa rata-rata harga saham mengalami penurunan yang signifikan dari tahun 2019 hingga 2023, dengan penurunan paling tajam antara 2021 dan 2022. Harga saham tertinggi diangka 2.977 pada tahun 2019, kemudian ditahun 2020 harga saham mengalami penurunan sebesar 523 yaitu diangka 2.454. Ditahun 2021 penurunan harga saham berlanjut dengan rata-rata harga saham turun sebesar 306, mencapai 2.148. Pada tahun 2021 dan 2022 menunjukan penurunan paling tajam, dimana harga saham jatuh sebesar 673, mencapai angka 1.475 di tahun 2022. Pada tahun 2023, rata-rata harga saham hamper stagnan, hanya mengalami penurunan kecil sebesar 9 dari tahun sebelumnya, menjadi 1.466. Maka dapat disimpulkan bahwa penurunan terbesar harga saham terjadi pada tahun 2022, dimana rata-rata harga saham turun sebesar 673 dari 2.148 ditahun 2021 menjadi 1.475.

Faktor yang mempengaruhi harga saham pada penelitian ini adalah rasio profitabilitas, rasio struktur modal, dan rasio valuasi. Penelitian ini menggunakan dua variabel independen yaitu *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio*, dan *Price Earning Ratio* sebagai variabel intervening. Rasio profitabilitas, seperti *Return on Equity*, menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas yang dimiliki, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berpotensi mendorong harga saham naik. Struktur modal, yang tercermin dari rasio seperti *Debt to Equity Ratio*, mengindikasikan seberapa besar perusahaan bergantung pada utang untuk membiayai operasionalnya, di mana struktur modal yang sehat dapat mengurangi risiko finansial dan menarik minat investor. Selain itu, rasio valuasi seperti *Price Earning Ratio* digunakan untuk menilai seberapa mahal atau murah saham perusahaan berdasarkan ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan laba di masa depan, yang juga dapat mempengaruhi pergerakan harga saham di pasar. Ratio tersebut mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Menurut (Muhidin & Situngkir, 2022) *Return On Equity* adalah rasio untuk mengukur tingkat keberhasilan perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki agar mampu menghasilkan laba atas ekuitas. *Return On Equity* mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan modal yang telah diinvestasikan oleh para pemegang saham untuk menghasilkan laba. Dengan kata lain, *Return On Equity* menunjukkan tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh perusahaan dari ekuitas yang dimiliki pemegang saham. Jika

perusahaan memiliki *Return On Equity* yang konsisten tinggi dari waktu ke waktu, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki model bisnis yang kuat, pengelolaan yang efisien, dan pertumbuhan yang baik.

Menurut (Rahmadewi & Abundanti, 2019) *Return On Equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik untuk pemegang saham biasa (*common stock*) maupun pemegang saham istimewa (*preferred stock*). Semakin tinggi nilai *Return On Equity*, tentunya akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan bersangkutan karena mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik dan akibatnya harga saham pun akan ikut tinggi.

Menurut (Puspita et al., 2021) *Return On Equity* adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah modal. *Return On Equity* penting bagi para investor sebab merupakan satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa yang akan datang yaitu dengan cara melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. *Return On Equity* tinggi menunjukkan bahwa perusahaan sangat efisien dalam menggunakan ekuitas untuk menghasilkan laba. *Return On Equity* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak efisien dalam menghasilkan laba dari modal ekuitas yang dimilikinya.

Menurut (Siregar et al., 2021) *Debt to Equity Ratio* adalah suatu rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi utang dengan jumlah modal yang mereka miliki. Semakin tinggi rasio *Debt to*

Equity Ratio berarti modal sendiri semakin sedikit dengan utangnya. Rasio ini bertujuan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan utang) perusahaan terhadap seluruh ekuitas yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio tersebut semakin banyak utang kreditur yang digunakan dalam usaha menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham.

Menurut (Satria, 2022) *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara total utang dengan modal, menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban dengan modal yang dimiliki. Untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang salah satunya dapat dilihat melalui *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara total utang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitasnya.

Menurut (Suharti & Tannia, 2020) *Debt to Equity Ratio* adalah rasio keuangan yang menunjukkan seberapa efisien sebuah perusahaan menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Rasio *Debt to Equity Ratio* yang tinggi mencerminkan bahwa kinerja perusahaan tersebut buruk karena artinya utang yang dimiliki perusahaan juga tinggi. Sebaliknya, jika *Debt to Equity Ratio* rendah maka artinya perusahaan tersebut memiliki tingkat pengembalian yang lebih besar dan utang yang minimal, juga berarti perusahaan dapat membayar kewajibannya dan

memungkinkan harga saham perusahaan tinggi karena profit perusahaan tidak digunakan untuk menutupi utangnya.

Price Earning Ratio mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang akan diperoleh oleh para pemegang saham. Bagi investor, semakin tinggi *Price Earning Ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan meningkat. Besarnya nilai *Price Earning Ratio* biasanya terkait dengan tahap pertumbuhan, sehingga perusahaan-perusahaan yang berada dalam tahap pertumbuhan biasanya memiliki *Price Earning Ratio* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang berada dalam kondisi mapan. Sesuai dengan pandangan bahwa harga saham mencerminkan harapan para investor atau pasar terhadap prospek suatu perusahaan, maka tingkatan rasio *Price Earning Ratio* juga dapat mencerminkan harga saham perusahaan. *Price Earning Ratio* yang rendah cenderung akan menarik minat investor dan menaikkan harga saham, dan sebaliknya.

Menurut (Fitri & Alwi, 2023) menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* mengindikasikan banyaknya rupiah dari laba yang saat ini investor bersedia membayar sahamnya, dengan kata lain *Price Earning Ratio* merupakan harga untuk tiap rupiah laba. Semakin tinggi nilai *Price Earning Ratio* semakin mahal harganya dari yang seharusnya, dan jika nilai *Price Earning Ratio* rendah maka harganya akan rendah. Bila *Price Earning Ratio* nya semakin kecil, maka harga sahamnya dalam keadaan lebih murah dari yang seharusnya. Rasio *Price Earning Ratio* akan cenderung dapat

mempengaruhi keputusan investor untuk membeli saham. Bila penawaran terhadap saham tinggi, maka harga saham juga ikut naik.

Menurut (Rahmawati & Hadian, 2022) *Price Earning Ratio* adalah perbandingan antara harga pasar per saham dengan *Earning Per Share*. Para pemangku kepentingan menggunakan analisis ini untuk melihat perusahaan menghasilkan keuntungan dimasa depan. *Price Earning Ratio* yang tinggi mengindikasikan adanya peningkatan pertumbuhan, begitu juga sebaliknya. *Price Earning Ratio* menunjukkan besarnya rupiah yang harus dibayar oleh investor untuk memperoleh satu rupiah laba perusahaan. Dengan kata lain, *Price Earning Ratio* juga merupakan ukuran harga relatif saham suatu perusahaan.

Price Earning Ratio biasanya digunakan untuk mengukur nilai saham pemilik. *Price Earning Ratio* digunakan untuk mengukur berapa jumlah yang harus dibayar untuk setiap pendapatan yang diterima perusahaan. Tingkat dari rasio ini menunjukkan derajat kepercayaan investor terhadap nilai masa depan perusahaan. Dengan mengetahui besarnya *Price Earning Ratio*, calon investor dapat mengetahui apakah harga sebuah saham tergolong wajar atau tidak secara nyata sesuai dengan kondisi saat ini dan bukannya berdasarkan pada perkiraan masa yang akan datang.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Mustahidda et al., 2024) yang berjudul ”Peran *Price Earning Ratio* Sebagai Pemoderasi Hubungan antara *Leverage* dan *Profitabilitas* Terhadap Harga Saham Perusahaan sektor Teknologi pada Tahun 2021 dan 2022” menyatakan bahwa

Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham, *Return On Equity* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham. *Price Earning Ratio* tidak dapat memoderasi pengaruh *leverage* yang di notasikan dengan *Debt Equity Ratio* terhadap Harga Saham, artinya *Price Earning Ratio* tidak memperkuat atau memperlemah hubungan antara *Debt to Equity Ratio* dan Harga Saham. *Price Earning Ratio* memoderasi pengaruh *profitabilitas* yang di notasikan dengan *Return On Equity* terhadap Harga Saham, ini berarti bahwa *Price Earning Ratio* mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh *Return On Equity* terhadap Harga Saham. Penelitian ini menyiratkan bahwa dalam sektor teknologi pada periode 2021 dan 2022, faktor *leverage* (utang) cenderung merugikan nilai saham perusahaan, sedangkan *profitabilitas* yang tinggi cenderung meningkatkan nilai saham. *Price Earning Ratio* memiliki peran sebagai moderator, tetapi hanya pada hubungan antara *profitabilitas* dan Harga Saham, bukan pada *leverage* dan Harga Saham.

Penelitian dilakukan oleh (Sudiyono et al., 2023) yang berjudul “Pengaruh *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2020” menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap Harga Saham sehingga semakin besar nilai *Earning Per Share* atau laba per saham perusahaan maka Harga Saham akan meningkat, dan memungkinkan para investor akan lebih banyak tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. *Debt to Equity Ratio* tidak

berpengaruh terhadap Harga Saham karena *Debt to Equity Ratio* tidak menjadi bahan pertimbangan bagi para investor saat membeli saham perusahaan, karena setiap penurunan maupun peningkatan pada *Debt to Equity Ratio* tidak mempengaruhi Harga Saham. Pada dasarnya setiap perusahaan membutuhkan hutang sebagai bantuan modal bagi kehidupan operasional perusahaan, dengan keadaan dimana perusahaan mampu mengendalikan nilai hutang perusahaan. *Return On Equity* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. dapat diartikan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan laba dengan modal sendiri yang mampu memberikan keuntungan terhadap pemegang saham. Dalam penelitian ini menunjukan bahwa investor memilih untuk tidak membeli saham dengan nilai *Return On Equity* yang tinggi, dikarenakan investor berpikir bahwa *Return On Equity* yang tinggi dapat disebabkan oleh jumlah ekuitas yang lebih rendah dari pada jumlah hutang. Penelitian ini menyoroti bahwa bagi investor di perusahaan LQ45, *Earning Per Share* lebih diprioritaskan dalam penilaian saham dibandingkan *Debt to Equity Ratio* atau *Return On Equity*, dan pandangan investor terhadap *Return On Equity* yang tinggi justru lebih berhati-hati.

Penelitian dilakukan oleh (Faelani et al., 2021) yang berjudul “Pengaruh *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio* dengan *Price Earning Ratio* sebagai variabel moderator terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 di BEI Periode 2014-2028” hasil penelitian menunjukan bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, Ini berarti bahwa semakin tinggi

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total asetnya, maka harga saham perusahaan akan meningkat. *Return On Asset* yang tinggi mencerminkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan, yang menarik minat investor. *Return On Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, semakin tinggi laba yang dihasilkan dari modal sendiri, semakin tinggi pula Harga Saham perusahaan. Investor cenderung tertarik pada perusahaan dengan *Return On Equity* tinggi karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan kepada pemegang saham. *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, *Earning Per Share* yang tinggi menunjukkan peningkatan laba per saham, yang membuat saham perusahaan lebih menarik bagi investor, sehingga mendorong kenaikan Harga Saham. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, hal ini menunjukkan bahwa dalam periode penelitian, semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas, harga saham perusahaan cenderung meningkat. Investor mungkin melihat penggunaan utang sebagai alat untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan selama utang tersebut dikelola dengan baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keempat variabel fundamental (ROA, ROE, EPS, dan DER) memiliki hubungan positif yang signifikan dengan harga saham perusahaan LQ45 di BEI pada periode yang diteliti.

Dari uraian latar belakang permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil sebuah penelitian dengan judul: **PENGARUH *RETURN ON EQUITY* DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN *PRICE EARNING RATIO* SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2023.**

Alasan penelitian memilih perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia sebagai objek penelitian dikarenakan BEI adalah sebagai bursa pertama di Indonesia yang dianggap memiliki data yang lengkap dan telah terorganisasikan dengan baik. Dan umumnya perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia yaitu perusahaan-perusahaan besar yang menjanjikan laba yang tinggi, maka dari itu banyak calon investor yang tertarik pada perusahaan yang ada di BEI. Oleh sebab itu, penelitian tertarik mengambil penelitian pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia untuk mengembangkan penelitian-penelitian terdahulu. Periode tahun 2019-2023 dipilih dalam penelitian ini karena untuk menggambarkan kondisi terbaru harga saham terhadap perusahaan tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Harga saham yang menurun akan berdampak pada jumlah investor yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

2. Adanya fluktuasi harga saham dari waktu ke waktu akan mempengaruhi minat para investor.
3. Harga saham yang selalu mengalami fluktuasi diakibatkan oleh faktor kondisi mikro dan makro ekonomi suatu perusahaan.
4. Kondisi perekonomian mempengaruhi kondisi perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
5. Adanya resiko investor tidak mendapatkan laba dikarena kinerja perusahaan yang kurang baik akan berdampak pada nilai perusahaan dan harga saham di pasar modal.
6. Kinerja perusahaan sangat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan dikarenakan harga saham memcerminkan nilai perusahaan yang baik dimata masyarakat.
7. Apabila *Return On Equity* semakin tinggi nilai presentasenya akan menunjukan bahwa kinerja keuangan perusahaan semakin baik.
8. Jumlah *Debt to Equity Ratio* yang tinggi berdampak pada perusahaan yang menyebabkan investor enggan membeli saham pada perusahaan tersebut.
9. *Price Earning Ratio* yang tinggi mengindikasikan saham yang *overvalued* (dinilai terlalu mahal), sedangkan *Price Earning Ratio* yang rendah bisa menunjukan *undervalued* (dinilai terlalu murah).

1.3 Batasan Masalah

Agar penulis tidak menyimpang dan mengambang dari tujuan yang semula direncanakan sehingga mempermudah mendapatkan data dan

informasi yang diperlukan, maka penulis menetapkan batasan-batasan, yaitu Pengaruh *Return On Equity* sebagai (X1), dan *Debt to Equity Ratio* sebagai (X2), dengan *Price Earning Ratio* (Z) sebagai variabel intervening, dan Harga Saham (Y) sebagai variabel dependen. Dengan objek penelitian perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka didapat perumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Return On Equity* terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2023?
2. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2023?
3. Apakah terdapat pengaruh *Return On Equity* terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2023?
4. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2023?

5. Apakah terdapat pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2023?
6. Apakah terdapat pengaruh *Return On Equity* terhadap Harga Saham dengan *Price Earning Ratio* sebagai variabel Intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2023?
7. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham dengan *Price Earning Ratio* sebagai variabel Intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2023?

1.5 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2023?
3. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2023?
4. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2023?

5. Untuk mengetahui pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2023.
6. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* terhadap Harga Saham dengan *Price Earning Ratio* sebagai variabel Intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2023.
7. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham dengan *Price Earning Ratio* sebagai variabel Intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2023.

1.5.2 Manfaat Penelitian

A. Bagi perusahaan

- Memberikan informasi tentang pengaruh *Return on Equity* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham perusahaan.
- Membantu perusahaan dalam mengambil keputusan dan strategi yang tepat untuk meningkatkan kinerja keuangan dan menarik minat investor.
- Memberikan wawasan tentang peran *Price Earning Ratio* sebagai variabel intervening dalam mempengaruhi Harga Saham.

B. Bagi akademis

- Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen keuangan dan pasar modal.

- Memperkaya literatur dan sumber referensi akademis terkait topik tersebut.
- Mendorong diskusi dan penelitian lebih lanjut di kalangan akademisi dan praktisi terkait pengaruh faktor-faktor keuangan terhadap harga saham.

C. Bagi peneliti selanjutnya

- Menjadi referensi dan sumber informasi untuk penelitian lebih lanjut terkait topik yang sama atau serupa.
- Memberikan wawasan dan pemahaman mendalam tentang hubungan antara variabel-variabel tersebut dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia.
- Menjadi landasan untuk mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel atau faktor lain yang mungkin mempengaruhi harga saham.